

MAKNA KESATUAN GEREJA DALAM DOA YESUS UT OMNES UNUM SINT (Studi Eksegesis Yohanes 17:21-23)

Jimmy Rungkat

Dosen Agama Kristen di Politeknik Amamapare Timika
(Email : jimmyrungkat@pat.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami esensi makna Doa Tuhan Yesus *Ut Omnes Unum Sint* dalam Yohanes 17:21-23 demi mengembalikan semangat bersama gereja-gereja dalam melaksanakan *Missio Dei* di bumi ini. Melalui metode studi hermeneutik-eksegetis diperoleh hasil bahwa makna kesatuan gereja sebagai intisari dari Doa Tuhan Yesus *Ut Omnes Unum Sint* adalah kesatuan dalam arti spiritual, yakni satu dalam kasih yang mau bekerjasama serta mau menghargai dan belajar dengan berbagai perbedaan setiap orang di sekelilingnya tanpa adanya pemilahan atau pun pemisahan untuk saling membangun dan menciptakan perdamaian demi menampilkan karya Kristus di dalamnya.

Kata Kunci: Doa Yesus, *Ut Omnes Unum Sint*, gereja.

ABSTRACT (10pt)

This study aims to understand the essence of the meaning of the Lord Jesus' Prayer Ut Omnes Unum Sint in John 17:21-23 in order to restore the spirit of the churches in carrying out Missio Dei on this earth. Through the hermeneutic-exegetic study method, it was found that the meaning of the unity of the church as the essence of the Lord Jesus Prayer Ut Omnes Unum Sint is unity in a spiritual sense, namely one in love who is willing to work together and willing to appreciate and learn with the differences of everyone around him without any division. or separation to build each other up and create peace in order to display the work of Christ in it.

Keywords: Jesus Prayer, Ut Omnes Unum Sint, God's people

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang Persatuan sebelumnya sudah ada dalam kitab Kejadian 11:6, dijelaskan: "Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apapun yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana." Orang-orang pada waktu itu dapat melakukan banyak hal dan perkara-perkara yang besar karena mereka hidup dalam persatuan (Kej 11:1-4).

Awal kekristenan, Tubuh Kristus masih hidup dalam persatuan (Kis 2:44). Tetapi perkembangan selanjutnya, persatuan tubuh Kristus itu tidak bertahan lama. Perselisihan tidak dapat dihindarkan pada jemaat mula-mula, sehingga mengakibatkan perpecahan (1Kor 1:12) yang berlanjut terus sampai pada gereja-gereja yang ada sekarang ini. Perpecahan itu terjadi karena mulai adanya perbedaan, seperti dari golongan Paulus, golongan Apolos, golongan Kefas, dan golongan Kristus (1Kor 1:12).

Usaha-usaha untuk mewujudkan persatuan gereja (tubuh Kristus) terus dilakukan oleh bapak-bapak gereja. Seperti pada pertengahan abad kedua, konsili-konsili Oikumenis dilakukan untuk mempertahankan ajaran Kristen yang murni, yang pada awalnya gereja tidak senang dengan konsili Oikumenis ini karena takut dapat menjadi alat manipulasi negara di dalam gereja (de Jonge, 1994:2).

Pada tahun 1910 suatu gerakan yang bernama "gerakan Oikumenis" (gerakan keesaan gereja) ketika diadakannya konferensi misi internasional di Edinburgh, dengan tujuan untuk mempersatukan gereja. Bertitik tolak dari hal tersebut, mereka membentuk *International Missionary Council* (IMC) pada tahun 1921 dan *World Council of Churches* (WCC) pada tahun 1948 (Pattiasina, 1993:203), demi tercapainya persatuan gereja-gereja di dunia. Gerakan Oikumenis tersebut berdampak di Indonesia dengan dibentuknya Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) pada tahun 1950.

Gereja-gereja, khususnya di Indonesia, menyadari pentingnya menjaga semangat ucapan Yesus "Supaya mereka menjadi satu (Ut Omnes Unum Sint)" (Yoh. 17:21) (Nazara dan Tari, 2021:44). Namun demikian, dalam perkembangan berikutnya, alih-alih memiliki satu lembaga persekutuan gereja-gereja tingkat nasional, Indonesia sekarang memiliki 7 lembaga persekutuan gereja tingkat nasional, yaitu: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI), Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII), Gereja Bala Keselamatan, gabungan Gereja-gereja Baptis Indonesia, Gereja Masehi Advent Hari Ke-7 (MAH), dan Persekutuan Gereja-gereja Tionghoa Indonesia (PGTI). Empat persekutuan terakhir sebenarnya hanya mewakili denominasi masing-masing, namun mereka menyatakan dirinya ada dalam tingkat nasional (Pakpahan, 2013:48-49).

Terlepas dari pendapat yang mengatakan bahwa menjamurnya organisasi gereja tersebut adalah sebuah perpecahan atau sebuah perkembangan, tulisan ini bertujuan untuk memahami esensi makna Doa Tuhan Yesus *Ut Omnes Unum Sint* demi mengembalikan semangat bersama gereja-gereja dalam melaksanakan *Missio Dei* di bumi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yakni suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data (Zed, 2014:1).

Di samping itu, studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Abdi dan Budi, 2018:4). Hal ini dilakukan karena pengumpulan data penelitian tentang Doa Yesus *Ut Omnes Unum Sint* dalam Yohanes 17:21-23 hanya dapat dilakukan melalui penelitian pustaka dan tidak mungkin dilakukan dengan penelitian lapangan.

Dalam upaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendasar mengenai Doa Yesus tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian hermeneutik dengan pendekatan eksegesis. Penelitian hermeneutik yang penulis gunakan di sini

adalah hermeneutik Alkitabiah di mana merupakan suatu bagian Teologi yang bersifat ilmiah dan seni, yang melibatkan diri penafsir sepenuhnya, dengan tujuan mencari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab. Tujuan pemakaian ancangan hermeneutik-eksegesis pada data adalah untuk memperoleh pemahaman yang lengkap mengenai konteks yang memberikan makna dengan menggunakan proses analisis teks dan makna theologis (Rungkat, 2022:2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Injil Yohanes

Demi memperoleh pemahaman secara utuh tentang Doa Yesus *Ut Omnes Unum Sint* yang terdapat dalam Yohanes 17:21-23, maka perlu terlebih dahulu memahami latar belakang Injil Yohanes.

Injil Yohanes adalah unik di antara keempat Injil. Injil ini mencatat banyak hal tentang pelayanan Yesus di daerah Yudea dan Yerusalem. Injil Yohanes Juga menyatakan dengan lebih sempurna rahasia tentang kepribadian Yesus. Penulisnya diidentifikasi secara tidak langsung sebagai "murid yang dikasihi-Nya" (Yoh 13:23; Yoh 19:26; Yoh 20:2; Yoh 21:7,20). Sementara kesaksian tradisi kekristenan serta bukti yang terkandung dalam Injil ini sendiri menunjukkan bahwa penulisnya adalah Yohanes anak Zebedeus, salah satu di antara dua belas murid dan anggota kelompok inti Kristus (Petrus, Yohanes, dan Yakobus) (Drane, 2001:226).

Waktu itu Yohanes adalah rasul yang sudah lanjut usianya. Sementara ia tinggal di Efesus dan diminta oleh para penatua di Asia menulis "Injil yang rohani" untuk menyangkal suatu ajaran sesat mengenai sifat, kepribadian dan keilahian Yesus yang dipimpin oleh seorang Yahudi berpengaruh bernama Cerinthus. Injil Yohanes tetap melayani gereja sebagai suatu pernyataan teologis yang sangat dalam tentang "kebenaran" yang menjelma di dalam diri Yesus Kristus. Injil Yohanes ini ditulis pada akhir abad I (Léon, 1993:603).

Yohanes menyatakan tujuan untuk tulisannya dalam Injil Yohanes 20:31, yaitu "supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya." Naskah kuno Yunani dari Yohanes memakai satu dari dua bentuk waktu untuk kata Yunani πιστεύ[σ]ητε yang diterjemahkan

"percaya" (Yoh 20:31), yaitu *aorist subjunctive* ("sehingga kamu dapat mulai mempercayai") dan *present subjunctive* ("sehingga kamu dapat terus percaya"). Jikalau Yohanes bermaksud yang pertama, ia menulis untuk meyakinkan orang yang tidak percaya untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan diselamatkan. Kalau yang kedua, Yohanes menulis untuk menguatkan dasar iman supaya orang percaya dapat terus percaya kendatipun ada ajaran palsu. Dengan demikian masuk dalam persekutuan penuh dengan Bapa dan Anak (bd. Yoh 17:3). Walaupun kedua tujuan ini didukung dalam kitab Yohanes, isi dari Injil tersebut pada umumnya mendukung yang kedua sebagai tujuan utama (Douglas, et. al (ed.), 2000:608).

B. Makna Doa Yesus *Ut Omnes Unum Sint* (Yoh. 17:21-23)

Pada ayat 21 terdapat permasalahan teks untuk kata $\omega\sigma\iota\nu$ dalam kalimat $\alpha\upsilon\tau\omicron\iota\ \epsilon\iota\nu\ \eta\mu\iota\nu\ \omega\sigma\iota\nu$, yang ditandai dengan huruf C. Tanda tersebut menunjukkan bahwa tingkat keraguan pada kata tersebut cukup besar.

Dalam hal ini terdapat dua teks yang berbeda (Aland (eds.), 1984:400), yaitu:

$\omega\sigma\iota\nu$ p⁶⁶ vid B C* D W it^{a,b,c,d,e,(r1)} syr^s cop^{sa,bo} mss, ach² arm geo Clement Origen Eusebius Hilary Athanasius // $\epsilon\iota\nu\ \omega\sigma\iota\nu$ \aleph A C³ K L X Δ Θ Π Ψ 054 f¹ f¹³ 28 33 565 700 892 1009 1010 1071 1079 1195 1216 1230 1241 1242 1344 1365 1546 1646 2148 2174 Byz Lect I^{69s,m,211m,1579m} it^{aur,f,q} vg syr^{p,h,pal} cop^{bo} goth eth Clement Origen^{gr,lat} Cyprian Eusebius Hilary Basil Athanasius Cyril Theodoret.

Dari dua teks yang berbeda tersebut ada hal yang menarik, yaitu (Zodhiates, 1992:373): secara jumlah pendukung kata $\epsilon\iota\nu\ \omega\sigma\iota\nu$ lebih meyakinkan, yaitu \aleph A C³ K L X Δ Θ Π Ψ 054 f¹ f¹³ 28 33 565 700 892 1009 1010 1071 1079 1195 1216 1230 1241 1242 1344 1365 1546 1646 2148 2174 Byz Lect I^{69s,m,211m,1579m} it^{aur,f,q} vg syr^{p,h,pal} cop^{bo} goth eth Clement Origen^{gr,lat} Cyprian Eusebius Hilary Basil Athanasius Cyril Theodoret. Hal ini didukung oleh Spiros Zodhiates dalam bukunya *The Complete Word Study New Testament With Greek Paralell*. Dia menterjemahkannya sebagai "That they also may be one in Us" (supaya mereka juga menjadi satu di dalam Kita). Tetapi menurut Bruce Metzger (1975:250), kata ini sangat meragukan dan sudah ada tambahan kata

atau unsur tafsiran. Sedangkan jika dilihat secara bobot, maka kata $\omega\sigma\iota\nu$ lebih meyakinkan. Sebab untuk kata $\omega\sigma\iota\nu$ didukung oleh sumber yang lebih tua, dibanding dengan sumber-sumber yang mendukung kata $\epsilon\iota\nu\ \omega\sigma\iota\nu$. Sumber tertua yang mendukung kata $\omega\sigma\iota\nu$ tersebut adalah p⁶⁶ vid. Sumber ini ditemukan di Jenewa: P. Bodmer II kira-kira pada tahun 200. Lambang Vid untuk p⁶⁶ menunjuk seringnya dukungan yang diberikan bagi bacaan yang ada dalam naskah yang keadaannya secara pengawetan membuatnya tidak mungkin untuk diberi penjelasan yang lengkap.

Dari data tersebut, maka yang lebih sesuai dalam Yohanes 17:21 dan lebih mendekati aslinya adalah kalimat $\iota\upsilon\alpha\ \kappa\alpha\iota\ \alpha\upsilon\tau\omicron\iota\ \epsilon\iota\nu\ \eta\mu\iota\nu\ \omega\sigma\iota\nu$ (agar mereka juga tinggal di dalam Kita). Sebab kalimat tersebut mempunyai sumber dari naskah yang lebih tua dan jika diterjemahkan, maka lebih sesuai dengan konteksnya. Hal ini juga didukung oleh Hasan Sutanto (2003:593) dalam bukunya *Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

Dari data tersebut, maka yang lebih sesuai dalam Yohanes 17:21 dan lebih mendekati aslinya adalah kalimat $\iota\upsilon\alpha\ \kappa\alpha\iota\ \alpha\upsilon\tau\omicron\iota\ \epsilon\iota\nu\ \eta\mu\iota\nu\ \omega\sigma\iota\nu$ (agar mereka juga tinggal di dalam Kita). Sebab kalimat tersebut mempunyai sumber dari naskah yang lebih tua dan jika diterjemahkan, maka lebih sesuai dengan konteksnya. Hal ini juga didukung oleh Hasan Sutanto dalam bukunya *Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

Dalam pasal 14-17, rangkaian peristiwa dilanjutkan dengan nasihat-nasihat Tuhan Yesus kepada para murid-Nya, dan *dimeterakan* dengan doa. Tiga ayat yang dianalisa merupakan bagian isi doa Tuhan Yesus – yang secara spesifik ditujukan bagi para murid-Nya, yakni kesebelas murid yang tersisa dan para murid-Nya setelah masa hidup-Nya. Tuhan Yesus lebih mempedulikan para murid-Nya daripada diri-Nya sendiri.

Tema bagian ini, sebagaimana diungkapkan oleh Donald Guthrie (dalam D. A. Carson, 1997:1059), adalah *kemuliaan*; yakni kemuliaan yang akan dialami Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Kemuliaan inilah yang nantinya akan mempersatukan para murid dalam satu ikatan yang bersifat dan bernilai kekal. Teladan kesatuan ini ada di dalam persekutuan antara Allah Bapa dengan

Tuhan Yesus Kristus, dan harapan Kristus adalah bahwa dunia akan semakin menyadari tugas dan panggilan mereka di dalam dunia ini.

Ayat 21 merupakan isi doa dari Tuhan Yesus. Hal ini terbukti dengan adanya kata kerja ὄσιν yang berbentuk *present active*; artinya, suatu pekerjaan yang sedang dilakukan secara aktif (Mounce, 1993:489). Kata kerja tersebut bermodus *subjunctive result*; artinya, menyatakan akibat dari suatu tindakan (Wenham, 1977:145).

Dia mendoakan agar: *Pertama*, para murid-Nya menjadi satu. Doa ini dinaikkan dengan pemahaman bahwa para murid terdiri atas berbagai karakter, dan karena itu Tuhan Yesus menyerukan satu kesatuan dalam keragaman. Oleh karena itu, kesatuan yang dimaksud tidaklah mungkin bersifat fisik atau organik, melainkan lebih bersifat kualitatif dan tujuan (Pink, t.th:354).

Kedua, Tuhan Yesus mendoakan kesatuan, dengan meneladani relasi antara Bapa dengan diri-Nya. Ada satu siklus yang diuraikan oleh Tuhan Yesus, yang dijelaskan-Nya secara nyata tentang pengertian, makna dan tujuan kesatuan itu. Untuk pengertian relasi tersebut ada kata penghubung yang sangat berpengaruh dalam bagian ini, yaitu: kata ἐν (di dalam) yang berbentuk *preposition* dan *dative*, berarti bahwa ada perwalian yang menunjuk pada Pribadi Tuhan Yesus sendiri (Wallace, 1996:373).

Pada ayat 21 ini, kata *percaya* memakai bentuk πιστεύη, dimana dunia ditinjau sebagai satu kesatuan yang bersifat *active subjunctive*, yaitu satu kesatuan yang sekarang sudah ada (Mounce, 1993:35). Jelas sekali terlihat satu kaitan yang erat antara iman, kesatuan dan membawa orang lain kepada iman dalam Kristus. Hal ini ditegaskan tentang tujuan penginjilan. Kesatuan yang ditegaskan adalah kesatuan iman, yang bermakna kepada persekutuan di dalam Tuhan Yesus, serta membawa orang kepada Kristus. Ketika persekutuan tersebut tidak membawa orang kepada Kristus, maka tujuan dari ayat 21 hilang sama sekali.

Ayat 22 Tuhan Yesus telah memberikan *kemuliaan* itu. Makna kata satu dalam Injil Yohanes berhubungan erat dengan kemuliaan sebagaimana yang dapat ditemukan dalam persekutuan antara sang Bapa dan Anak. Kata δόξαν berarti kemuliaan yang berbentuk *accusative of respect* (Mounce, 1993:152) mempunyai arti:

memberi rujukan pada tindakan kata kerja, baik respek maupun jumlah (Wenham, 1977:9).

Merril C. Tenney (dalam Baker & Kohlenberger III, 1994:358) menafsirkan kata kemuliaan itu sebagai kemenangan Kristus yang telah mempersatukan murid-murid-Nya, dan pada akhirnya kelak akan menjadi landasan berdirinya kesatuan gereja. Memang jika ditinjau dari Ibrani 2:9-10, Allah menugaskan Kristus untuk mempersatukan dunia melalui karya penebusan-Nya. Inilah yang menjadi kemuliaan Allah yaitu dunia diperdamaian dengan Allah (cf. 2Kor 5:18-19).

Ayat 23 kata τετελειωμένοι berarti disempurnakan, ditulis dalam bentuk *perfect* menegaskan satu keadaan sempurna yang tidak mungkin diubah pada akhirnya (Mounce, 1993:448). Kata tersebut berbentuk *purpose participle* yang mengacu kepada satu ungkapan tujuan. Kata γινώσκη berarti tahu, ditulis dalam bentuk *subjunctive purpose*. Kata tersebut mengindikasikan kesaksian kepada dunia sebagai sasaran dari Tuhan Yesus untuk memberikan kesatuan, sehingga karya keselamatan yang dikerjakan di dalam Kristus Yesus pasti memberikan satu hasil. Tuhan Yesus menegaskan asal Kasih (ἡγάπησας) yaitu Allah Bapa. Kasih Allahlah yang menggerakkan manusia untuk bertobat, kembali dan diperdamaian dengan Bapa melalui darah Kristus (Tenney dalam Baker & Kohlenberger III, 1994:358).

Di sini konotasi kata satu yang digunakan adalah ἐν (*hen*) yang berbentuk *nominative, singular, neuter*. Bentuk ini menunjukkan bahwa kata tersebut berarti satu kesatuan yang berasal dari suatu subjek. Bentuk perpanjangan dari kata ini adalah ἐνοτης yang berasal dari kata εἷς berarti "satu" atau "kesatuan" (Vine, 1984:1133).

Untuk kata εἷς sendiri kadangkala dimunculkan dalam bentuk hitungan atau angka di Perjanjian Baru (2Ptr 3:8). Kata ini, menurut Kittel (1987:434-435), biasanya diartikan sebagai "satu", "satu untuk semua", "unik", "satu-satunya", "kesatuan atau persatuan", "dengan suara bulat", "satu dari dua atau lebih", "hanya satu." Secara khusus dalam Perjanjian Baru, kata ini menunjuk kepada bentuk *God is one* (Allah yang Esa).

Pada zaman Adam, kata εἷς menunjuk kepada Adam sebagai manusia pertama dan

Bapak dari semua anak manusia. Oleh Adam inilah, dosa pertama kali ada di bumi. Pada zaman berikutnya yaitu: zaman Kristus dan kesatuan gereja, kata tersebut menunjuk kepada hubungan antara Adam dan Kristus (Rm 5:14; 1Kor 15:47). Bahwa pertama kali datangnya maut adalah dari Adam dan Kristus jugalah yang pertama kali telah mengalahkan maut (1Kor 15:21). Dalam zaman ini, eksistensi dan realita gereja berasal dari fakta sejarah tentang Yesus (Kittel, 1987:436-442).

Dari penjelasan di atas, kata *ἐν* mengacu pada pemaknaan satu kesatuan dalam pikiran dan hati, kesatuan dalam kasih, serta kesatuan dalam Kristus dan Allah, sebagaimana Allah dan Kristus adalah satu adanya (Yoh 10:30). Kesatuan ini jelas merupakan satu kesatuan secara rohani, yakni kesatuan yang dibawa dan dihasilkan oleh Roh Kudus (bdk. Ef 4:3-4). Hal ini lebih ditegaskan oleh Horst Balz (1990:456-457), bahwa kesatuan mengenai Roh yang dalam kaitan dengan damai yang harus dipelihara secara terus-menerus.

Jadi kesatuan di sini bukan bermakna fisik yakni satu bentuk atau satu warna, namun bermakna rohani pada kerangka kesatuan dalam ke-Tri-Tunggal-an Allah. Hal ini didasarkan pada argumentasi logis bahwa dalam satu tubuh setiap orang pun memiliki banyak bagian tubuh yang berbeda-beda, dan juga tiap-tiap orang ada perbedaan secara realitas yang tidak dapat disatukan. Perbedaan tersebut merupakan suatu sarana yang dipakai untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain dalam hubungan kekeluargaan. Tetapi bukan berarti menyamakan perbedaan dengan menyatukan nilai-nilai yang saling berbeda.

Dari pemaknaan di atas maka dapat ditarik benang merah sebagai tindakan praktis umat Kristen dalam mewujudkan Doa Yesus *Ut Omnes Unum Sint*.

Pertama, sikap bersosialisasi. Hidup orang Kristen harus dapat bekerjasama atau terbuka dengan orang lain walaupun memiliki pemahaman (doktrin) yang berbeda.

Kedua, sikap terbuka dan mau belajar perbedaan orang lain. Orang Kristen harus dapat mempelajari kelebihan dan kekurangan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

PENUTUP

Makna Doa Yesus *Ut Omnes Unum Sint* adalah kesatuan dalam arti rohani (spiritual) yakni satu dalam kasih melalui sikap hidup secara aktif yang mau bekerjasama serta mau menghargai dan mempelajari perbedaan orang lain untuk saling membangun dan menciptakan kedamaian peradaban agar misi Kristus hadir di dalamnya. Tujuan utama dalam mengusahakan kesatuan adalah "*corporate or organic union*", yang dipahami sebagai satu dalam keanekaragaman sebagaimana terdapat dalam suatu tubuh.

REFERENSI

- Abdi Mirzaqon T dan Budi Purwoko. 2018. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing", *Jurnal BK UNESA*, Vol. 8 No. 1, 4.
- Aland, Kurt et. al (ed.). 1984. *The Greek New Testament*. Societier: UBS,1984.
- Baker, Kenneth L & John Kohlenberger III (eds). 1994. *Zondervan New Bible Commentary Vol. 2*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Balz, Horst et.al. 1990. *Exegetical Dictionary of The New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans.
- Carson, D.A. et. al. (eds). 1997. *New Bible Commentary: 21st Century Edition*. Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1997.
- Douglas, J. D. et. al (ed.). 2000. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Drane, John. 2001. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jonge, Christiaan de. 1994. *Gereja Mencari Jawab "Kapita Selekta Sejarah Gereja."* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kittel, Gerhard. 1987. *Theological Dictionary of New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Léon, Xavier et. Al. 1993. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Metzger, Bruce M. 1975. *A Textual Commentary On The Greek New Testament*. Stuttgart: United Bible Societies, 1975.
- Mounce, William D. 1993. *The Analytical Lexicon to the Greek New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.

- Nazara, Zuniasa dan Ezra Tari. 2021. "Kehidupan Kristen Era Reformasi", *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1 No. 1, 44.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. 2013. "Ekaristi dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Paca Konflik", *Gema Teologi*, Vol. 37 No. 1, 48-49.
- Pattiasina, J. M. et. al (ed). 1993. *Gerakan Oikumene Tegar Mekar di Bumi Pancasila* "Buku Peringatan 40 Tahun PGI." Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Pink, Arthur. W. t.th. *Tafsiran Injil Yohanes*. Surabaya: Yakin.
- Rungkat, Jimmy. 2022. "Teologi Politik Yesus: Sumbangsih Materi Bagi Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen di Politeknik Amamapare Timika", *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan AMATA*, Vol. 1 No. 1, 2.
- Sutanto, Hasan. 2003. *Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: LAI.
- Wallace, Daniel B. 1996. *Greek Grammar Beyond The Basics*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Vine, W. E. et.al. 1984. *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*. Nashville: Thomas Nelson.
- Wenham, J. W. 1977. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zodhiates, Spiros. 1992. *The Complete Word Study New Testament With Greek Paralell*. Hattanooga: AMG.